

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit akibat parasit masih merupakan masalah kesehatan masyarakat yang cukup serius. Penyakit parasit pada umumnya banyak ditemukan di negara beriklim tropis seperti Indonesia. Salah satu penyakit yang diakibatkan oleh parasit adalah Toksoplasmosis. Toksoplasmosis merupakan suatu penyakit yang disebabkan oleh protozoa yaitu *Toxoplasma gondii*. Penyakit ini bersifat zoonosis, yaitu penyakit hewan yang dapat ditularkan ke manusia (Pohan TH, 2014).

Tetapi penyakit yang diakibatkan oleh parasit masih kurang mendapat perhatian dari masyarakat. Hal ini disebabkan karena tidak terlalu mengancam jiwa dan tidak mengganggu, sehingga masyarakat cenderung mengabaikan dan mulai menyadari ketika penyakit sudah memasuki fase kronis (Rachmawati, 2018).

Toxoplasma gondii adalah parasit yang sering terdapat pada manusia dan hewan. Diperkirakan sepertiga penduduk dunia mengalami infeksi akibat parasit ini. Infeksi yang didapat dengan *Toxoplasma gondii* pada orang yang imunokompeten umumnya merupakan infeksi tanpa gejala atau asimtomatis. Namun, 10% hingga 20% pasien dengan infeksi akut dapat mengembangkan limfadenopati serviks dan / atau penyakit seperti flu.

Menurut CDC Data prevalensi serologis menunjukkan bahwa toksoplasmosis adalah salah satu infeksi manusia yang paling umum di

seluruh dunia. Di Amerika Serikat diperkirakan bahwa 22,5% penduduk berusia ≥ 12 tahun telah terinfeksi toksoplasmosis. Di berbagai tempat di dunia menunjukkan bahwa sampai 95% dari beberapa populasi terinfeksi toksoplasmosis. Prevalensi infeksi toksoplasmosis yang tinggi di Prancis dihubungkan dengan kebiasaan makan daging mentah atau setengah matang. Prevalensi infeksi toksoplasmosis tinggi di Amerika Tengah berhubungan dengan frekuensi kucing, serta dipicu iklim yang mendukung kelangsungan hidup ookista dan serta paparan tanah. Seroprevalensi keseluruhan di Amerika Serikat di kalangan remaja dan orang dewasa, sebagaimana ditentukan dengan spesimen yang dikumpulkan oleh Survei Pemeriksaan Kesehatan dan Gizi Nasional ketiga (NHANES III) antara 1988 dan 1994, ditemukan 22,5%, dengan seroprevalensi di antara wanita usia subur. (15 hingga 44 tahun) sebesar 15%. Dalam evaluasi yang lebih baru dengan menggunakan data dari NHANES 2009-2010, seroprevalensi antibodi *Toxoplasma gondii* yang disesuaikan berdasarkan usia secara keseluruhan di antara orang > 6 tahun adalah 12,4%, dan di antara wanita usia 15-44 tahun adalah 9,1%.

Sedangkan di Indonesia prevalensi zat anti terhadap *Toxoplasma gondii* pada manusia berkisar antara 2-51% yang terbagi untuk wilayah Jakarta 10-12,5%, Surabaya 8,9%, Yogyakarta 20%, Boyolali 2%, Kresek Jawa Barat 51%, Sumatra Utara 9%, Kalimantan Barat 3%, Kalimantan Selatan 31%, Lembah Lindu Sulawesi Tengah 27,1%, dan Lembah Palu Sulawesi Tengah 16% (Gandahusada, 1990).

Menurut Siregar (2012) Penularan toksoplasmosis dapat terjadi dengan cara kongenital dan akuitasi (dapatan). Cara penularan kongenital adalah dengan masuknya mikroorganisme parasit *Toxoplasma gondii* melalui plasenta dari ibu yang dipindahkan dari hospes definitifnya (kucing) yang terinfeksi yang menular ke fetus (bayi). Penularan dengan cara akuitansi (langsung) dapat terjadi selama periode embrionik melalui berbagai cara misalnya per oral, melalui luka, melalui telur cacing dan sebagainya. Selain itu transplantasi organ atau jaringan juga dapat menyebabkan *Toxoplasma gondii* masuk kedalam tubuh (Subekti, 2008).

Berdasarkan data dari SDKI (Survei Demografi Kesehatan Indonesia) yang dilakukan pada tahun 2007, tercatat 35% ibu hamil mengalami toksoplasmosis dan pada tahun 2008 kejadian toksoplasmosis pada ibu hamil meningkat menjadi 47%. Kondisi ini menunjukkan kejadian toksoplasmosis semakin meningkat setiap tahunnya. Kejadian toksoplasmosis kemungkinan dapat meningkat apabila tidak melakukan pemeriksaan secara dini. Dampak dari infeksi tersebut ada yang bisa dilihat begitu bayi dilahirkan, ada juga yang lama setelah lahir. Jadi, bisa saja pada saat dilahirkan bayi tampak sehat, tetapi kemudian dalam perkembangannya muncul gejala kelainan mata, seperti *korioretinitis* (gangguan penglihatan) dan strabismus (juling), atau hidrosefalus (Andriyani, 2015). Diagnosis laboratorium terhadap toksoplasmosis dilakukan melalui uji serologis untuk mendeteksi immunoglobulin G (IgG) dan immunoglobulin M (IgM) (Siregar, 2012).

Dinamika kasus toksoplasmosis di Indonesia cukup sulit diikuti secara tepat karena surveilans yang reguler tidak diprogramkan dengan terencana. Prevalensi toksoplasmosis pada kucing berkisar antara 5,56%-40%, pada kambing 23,5%-60%, pada domba 32,18%-71,97%, pada sapi 36,4%, pada kerbau 27,3%, dan pada babi 28%-32%. Secara serologis, kasus toksoplasmosis pada manusia tergolong sangat tinggi yaitu di atas 40% (Ditjen Peternakan dan Kesehatan Hewan, 2014).

Dari penelitian yang dilakukan oleh Wiradirga (2010) prevalensi toksoplasmosis pada sapi potong di salah satu RPH di Surabaya sebesar 64,86%. Itu artinya prevalensi dari sapi potong atau daging potong yang terkena toksoplasmosis tergolong tinggi, sehingga pekerja di RPH memiliki risiko tinggi terinfeksi toksoplasmosis jika tidak memiliki higiene perorangan yang baik saat bekerja. Menurut Nopitasari (2013) prevalensi prevalensi IgG anti *Toxoplasma* positif pada pekerja rumah potong hewan di Kedurus sekitar 80%. Hal ini merupakan infeksi akuitasi atau dapatan, dari keseharian mereka yang melakukan kontak langsung dengan daging daging mentah baik sapi ataupun domba yang ternyata merupakan hospes perantara *Toxoplasma gondii*.

Menurut Hanafiah (2015) bahwa kucing yang rutin dimandikan sekalipun bisa terkena toksoplasmosis. Hal ini kemungkinan walaupun pemilik sering memandikan kucingnya namun tidak membersihkan bagian-bagian dari tubuh kucing tempat feses dikeluarkan. Selain itu, meskipun kucing sudah dimandikan namun kandang tempat kucing

dipelihara tidak dibersihkan, sehingga oosista akan menempel dikandang dan juga akan menempel di tubuh kucing. Sehingga untuk menghindari kucing terkena toksoplasmosis adalah dengan menjaga higiene kucing serta sanitasi kandang.

Banyaknya jumlah kucing yang dipelihara didalam rumah akan mempengaruhi kejadian toksoplasmosis. Menurut Wiyarno (2011) sebanyak 63,6% ibu usia produktif di Surabaya terinfeksi toksoplasmosis, dimana 30% diantaranya memiliki kucing dengan jumlah lebih dari 2 ekor.

Dari hasil penelitian Rachmawati (2018) diketahui prevalensi kejadian toksoplasmosis pada komunitas pemelihara Bungkul Cat Lovers sebesar 31,6%. Artinya terdapat hubungan yang antara higiene perorangan terhadap kejadian toksoplasmosis.

Pembiak Kucing adalah seorang yang membiakkan suatu jenis ras kucing secara murni dari keturunannya, merupakan satu orang yang setiap harinya selalu melakukan kontak dengan kucing baik itu merawat, memandikan hingga membersihkan kotorannya, tidak menutup kemungkinan para pembiak kucing juga merupakan salah satu orang yang rentan terhadap infeksi toksoplasmosis.

Dari data pendahuluan yang diambil oleh peneliti, ada 1 dari 4 pembiak kucing yang dinyatakan terinfeksi toksoplasmosis karena memiliki kadar IgG anti *Toxoplasma* yang reaktif. Itu artinya pembiak yang dinyatakan terinfeksi tersebut sudah mengalami infeksi oleh parasit *Toxoplasma gondii*

yang sudah menahun atau kronis. Pembiak tersebut sudah sekitar 4 tahun ini menjadi salah seorang pembiak kucing.

Upaya tindakan pencegahan yang dapat dilakukan salah satunya yaitu higiene perorangan untuk mengurangi risiko transmisi dari penyakit baik yang diketahui sumbernya ataupun tidak. Kebersihan tangan dan kuku adalah komponen dasar yang sering digunakan dan metode yang paling efektif untuk mencegah transmisi penyakit melalui oral. Selain itu, penggunaan APD (alat pelindung diri) juga diperlukan untuk kemungkinan adanya kontak lebih lanjut terhadap sumber penyakit (WHO,2006). Selain itu karena ookista pada feses kucing mudah masuk melalui ingesti kepada manusia secara tidak sengaja ada baiknya jika para pemilik kucing menjaga higiene kucing serta sanitasi kandang agar kucing tidak terkena toksoplasmosis.

Berdasarkan penjelasan latar belakang yang telah dijabarkan, peneliti akan melakukan penelitian tentang hubungan higiene kucing, sanitasi kandang dan higiene perorangan terhadap kadar IgG dan IgM anti Toxoplasma pada pembiak kucing di Surabaya.

1.2 Identifikasi Masalah

Pembiak Kucing adalah seorang yang membiakkan suatu jenis ras kucing secara murni dari keturunannya. Biasanya hasil dari kucing yang dibiakkannya (anak kucing) akan mendapat sertifikat kemurnian sehingga memiliki daya jual yang tinggi untuk kalangan pecinta kucing. Dalam kesehariannya para pembiak kucing selalu berkontak dengan kucing mulai

dari memberi makan, memandikan dan memotong kuku hingga membuang kotoran dan cenderung memiliki kucing lebih banyak daripada pemelihara biasa sehingga risiko terpapar toksoplasmosis semakin besar.

Kejadian toksoplasmosis pada kucing biakan ataupun peliharaan memang tidak banyak dilaporkan, sehingga tidak terdeteksi. Namun didapat dari hasil wawancara pada mantan seorang pembiak kucing dirinya pernah mengalami infeksi parasit *Toxoplasma gondii* pada kehamilannya yang pertama, sehingga ia memutuskan berobat dan sejak saat itu tidak lagi menjadi seorang pembiak kucing.

Dari kejadian tersebut diduga faktor utama terinfeksi seseorang oleh *Toxoplasma gondii* adalah karena dirinya menjadi pembiak kucing dimana kesehariannya mengurus kucing mulai dari memberi makan, membuang kotoran, memandikan dan membersihkan kandang namun mereka kurang menjaga hygiene perorangan. Perlu penelitian tentang hubungan hygiene kucing, sanitasi kandang serta hygiene perorangan terhadap kadar IgG dan IgM anti toxoplasma pada pembiak kucing di Surabaya

1.3 Pembatasan dan Rumusan Masalah

1.3.1 Pembatasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada identifikasi hasil pemeriksaan IgG dan IgM Anti toksoplasma dalam serum darah pembiak kucing di Surabaya dan menganalisis karakteristik responden, hygiene kucing, sanitasi kandangnya, serta hygiene perorangan agar terhindar dari infeksi

Toxoplasma gondii. sehingga tidak terjadi penyimpangan dari pokok bahasan yang diuraikan.

Penelitian dilakukan pada setiap individu, tanpa melihat jenis atau ras kucing dan tidak ada uji toksoplasmosis pada kucing yang dibiakkan oleh responden.

1.3.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan higiene kucing, sanitasi kandang serta higiene perorangan dengan kadar IgG dan IgM anti *Toxoplasma* pada pekerja pembiak kucing di Surabaya?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1. Tujuan Umum

Menganalisis hubungan higiene kucing, sanitasi kandang serta higiene perorangan dengan kadar IgG dan IgM anti *Toxoplasma* pada pekerja pembiak kucing di Surabaya.

1.4.2. Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi higiene kucing, sanitasi kandang, higiene perorangan serta antibodi IgG dan IgM anti *Toxoplasma* pada pekerja pembiak kucing di Surabaya.
2. Menganalisis hubungan higiene kucing, sanitasi kandang serta higiene perorangan dengan kadar IgM anti *Toxoplasma* pada pembiak kucing di Surabaya.
3. Menganalisis hubungan lama menjadi pembiak kucing dengan kadar IgG anti *Toxoplasma* pada pembiak kucing di Surabaya

4. Menganalisis hubungan banyak kucing yang dibiakkan dengan kadar IgG anti Toxoplasma pada pembiak kucing di Surabaya
5. Menganalisis hubungan higiene kucing dengan kadar IgG anti Toxoplasma pada pembiak kucing di Surabaya
6. Menganalisis hubungan sanitasi kandang dengan kadar IgG anti Toxoplasma pada pembiak kucing di Surabaya.
7. Menganalisis hubungan higiene perorangan dengan kadar IgG anti Toxoplasma pada pembiak kucing di Surabaya

1.5 Manfaat

1.5.1 Manfaat Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan dan pengalaman yang cukup tentang hubungan higiene kucing, sanitasi kandang serta higiene perorangan terhadap kadar IgG dan IgM anti Toxoplasma pada pembiak kucing di Surabaya

1.5.2 Manfaat Bagi Peneliti Lain

Dapat dijadikan sumber referensi dalam membuat suatu penelitian lain yang lebih mendalam berkaitan tentang kadar IgG dan IgM anti Toxoplasma dengan higiene kucing, sanitasi kandang serta higiene perorangan.

1.5.3 Manfaat Bagi Masyarakat

Meningkatkan kesadaran diri dan pengetahuan masyarakat mengenai faktor apa saja yang dapat menyebabkan terjadi toksoplasmosis sehingga dapat lebih mawas diri jika keseharian berkontak dengan hal hal yang

dapat menjadi penyebabnya dan bisa memantaunya dengan memeriksakan Ig G dan Ig M anti Toxoplasma untuk menghindari manifestasi klinis yang lebih parah.

1.5.4 Manfaat Bagi Fakultas Kesehatan masyarakat

Sebagai pengembangan Ilmu Kesehatan Masyarakat di dalam bidang kesehatan lingkungan khususnya yang berhubungan dengan penyakit zoonosis yaitu Toksoplasmosis.